

**KEMITRAAN PENDIDIKAN, BUDAYA SEKOLAH, DAN PERAN GURU DALAM
PENGUATAN KARAKTER SERTA JEJARING SOSIAL PENDIDIKAN
(PERSPEKTIF PG-PAUD)**

Rahma¹, Hayatun Saidah², Ulandari³, Fahmi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Palembang

¹tlbrahma524@gmail.com, ²hyatunsaida@gmail.com,

³Ulandarips761@gmail.com, ⁴fahmi_uin@radenfatah.ac.id.

ABSTRACT

Early Childhood Education (ECE) is a crucial stage in establishing the foundation of character development. This article examines the integration of educational partnerships, school culture, and the role of teachers as a unified ecosystem that supports children's character development in the social networking era. Using a literature review method, the study reveals that character cannot be developed partially; rather, it requires consistent habituation across both home and school environments. The findings emphasize the importance of social media management and teacher role modeling as key factors in the successful internalization of moral values. Furthermore, the study finds that the success of character education is strongly influenced by parenting consistency, active parental involvement, and teachers' ability to integrate character values into daily learning activities.

Keywords: *Educational Partnerships, School Culture, Teacher Role, Character Development, Early Childhood Education (ECE)*

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam pembentukan fondasi karakter. Artikel ini mengkaji integrasi antara kemitraan pendidikan, budaya sekolah, dan peran guru sebagai kesatuan ekosistem pendukung karakter anak di era jejaring sosial. Melalui metode studi literatur, kajian ini menunjukkan bahwa karakter tidak dapat dibentuk secara parsial, melainkan melalui habituasi yang konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah. Hasil pembahasan menekankan pentingnya manajemen media sosial dan keteladanan guru sebagai variabel utama keberhasilan internalisasi nilai moral. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi pola asuh, keterlibatan aktif orang tua, serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Keywords: Kemitraan pendidikan, Budaya sekolah, Peran guru, Karakter, PAUD

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter individu. Pada anak usia dini, pendidikan menjadi fondasi utama karena anak berada pada masa *golden age*, di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional berlangsung sangat pesat. Berdasarkan penelitian neurologi, perkembangan kecerdasan anak mencapai 80% pada usia 4–8 tahun, sehingga stimulasi karakter harus dilakukan secara optimal dan menyeluruh (Basori, 2024).

Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan meniru (*imitasi*) yang sangat tinggi. Segala bentuk perilaku yang dilihat dan dialami anak akan direkam dan menjadi dasar pembentukan karakter di masa depan. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan harus mampu memberikan contoh yang positif dan konsisten.

Namun, saat ini terjadi krisis moral yang cukup mengkhawatirkan, seperti meningkatnya perilaku agresif pada anak, kurangnya rasa empati, serta pengaruh negatif teknologi digital. Kehadiran media sosial yang

tidak terkontrol dapat memengaruhi pola perilaku anak, bahkan sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara konvensional, tetapi harus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh sinergi dengan keluarga dan masyarakat (Maryatun, 2016). Tanpa adanya keselarasan nilai antara rumah dan sekolah, anak akan mengalami kebingungan dalam memahami norma yang benar.

Selain itu, budaya sekolah yang kuat juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan. Guru sebagai aktor utama pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan perkembangan karakter anak melalui keteladanan dan interaksi langsung.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kemitraan pendidikan, budaya sekolah, dan peran guru berinteraksi dalam memperkuat karakter anak usia dini,

serta bagaimana jejaring sosial pendidikan memengaruhi proses tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang disebut studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami, menggambarkan, dan menganalisis secara mendalam hubungan antara kemitraan pendidikan, budaya sekolah, peran guru, dan jejaring sosial dalam memperkuat karakter anak usia dini dapat mengacu pada berbagai sumber teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Metode studi literatur dipilih karena penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data secara langsung di lapangan, tetapi meneliti berbagai referensi ilmiah yang relevan seperti jurnal, buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak usia dini. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep, strategi, dan berbagai faktor yang

memengaruhi penguatan karakter pada anak-anak di usia dini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses pembentukan nilainilai moral yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karakter tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses yang panjang, dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, serta kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Menurut Maryatun (2016), pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan tindakan. Artinya, anak tidak cukup hanya mengetahui mana yang benar, tetapi juga harus mampu merasakan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan konsep Lickona, pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan tidak dapat

dipisahkan. Dalam konteks PAUD, ketiga aspek tersebut lebih banyak dikembangkan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dibandingkan dengan penjelasan teoritis.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui aktivitas yang konkret dan berulang, seperti pembiasaan bersikap sopan, berbagi dengan teman, serta mengikuti aturan sederhana.

2. Kemitraan Pendidikan

Kemitraan pendidikan merupakan bentuk kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan anak. Dalam pendidikan anak usia dini, kemitraan ini menjadi sangat penting karena anak tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah dan sekitarnya.

Maryatun (2016) menjelaskan bahwa orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Hal ini karena sejak lahir, anak lebih banyak berinteraksi dengan keluarga dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Oleh karena itu,

nilai-nilai yang diajarkan di rumah akan sangat memengaruhi pembentukan karakter anak.

Namun, dalam praktiknya sering terjadi ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Misalnya, di sekolah anak diajarkan untuk mandiri, tetapi di rumah justru selalu dilayani. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan anak menjadi bingung dan sulit menginternalisasi nilai yang diberikan. Oleh karena itu, kemitraan antara guru dan orang tua sangat diperlukan. Komunikasi yang baik akan membantu menyamakan persepsi dalam mendidik anak, sehingga nilai-nilai yang diberikan dapat berjalan secara konsisten.

3. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sekolah dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Budaya ini tidak hanya terlihat dalam aturan tertulis, tetapi juga dalam kebiasaan sehari-hari yang dilakukan secara berulang.

Menurut Aziz (2022), karakter terbentuk melalui proses habituasi, yaitu pembiasaan yang dilakukan

secara terus-menerus. Dalam konteks sekolah, pembiasaan ini dapat berupa kegiatan sederhana seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Anggraini & Purnomo (2025) juga menambahkan bahwa budaya sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa jika dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah. Artinya, tidak hanya guru yang berperan, tetapi juga kepala sekolah, staf, bahkan teman sebaya. Dengan demikian, budaya sekolah dapat dikatakan sebagai “lingkungan belajar tidak langsung” yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

4. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter, terutama pada anak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang akan ditiru oleh anak.

Basori (2024) menjelaskan bahwa guru memiliki beberapa peran utama, yaitu sebagai pendidik,

panutan, perancang pembelajaran, serta mediator dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, guru harus mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti sabar, jujur, dan bertanggung jawab. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar anak dapat belajar dengan nyaman. Melalui kegiatan bermain, bercerita, dan interaksi sosial, guru dapat menanamkan nilai karakter secara lebih efektif.

5. Jejaring Sosial Pendidikan

Jejaring sosial dalam pendidikan merupakan hubungan antara individu atau kelompok yang saling terhubung dalam proses pembelajaran. Dalam era digital saat ini, jejaring sosial tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui media digital seperti internet dan media sosial. Koni (2016) menyatakan bahwa jejaring sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku anak. Jika digunakan dengan baik, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran. Namun, jika tidak diawasi, media sosial juga dapat memberikan dampak negatif. Madyan & Baidawi (2021) menambahkan

bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi dan perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dan guru dalam mengawasi penggunaan teknologi.

Dari berbagai kajian literatur yang telah dibahas sebelumnya, dapat dipahami bahwa kemitraan pendidikan, budaya sekolah, dan peran guru memiliki hubungan yang sangat erat dalam proses penguatan karakter anak usia dini. Ketiga aspek tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan anak. Dalam praktiknya, masih ditemukan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di lingkungan keluarga, sehingga menyebabkan proses internalisasi karakter pada anak menjadi kurang optimal. Kemitraan pendidikan menjadi aspek awal yang sangat penting dalam membangun karakter anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak sebelum memasuki dunia sekolah. Menurut Maryatun (2016), orang tua memiliki peran yang

sangat besar dalam pembentukan karakter anak karena intensitas interaksi yang tinggi sejak usia dini. Namun demikian, dalam kenyataannya masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan karakter serta bagaimana cara menerapkannya secara konsisten di rumah. Kondisi ini menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara pendidikan di rumah dan di sekolah yang pada akhirnya dapat menimbulkan kebingungan pada anak dalam menentukan perilaku yang benar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa penguatan karakter anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan tidak dapat dilakukan secara terpisah. Peran guru dalam hal ini menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sosok yang memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Sikap dan tindakan guru di lingkungan sekolah secara tidak langsung akan membentuk pola perilaku anak, sehingga keteladanan

menjadi salah satu aspek utama dalam pendidikan karakter. Selain itu, guru juga memiliki peran dalam mendorong perkembangan potensi anak melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kemampuan guru dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan, memberikan motivasi, serta membimbing interaksi sosial anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak memahami nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Di sisi lain, keberhasilan pendidikan karakter tidak terlepas dari adanya kemitraan antara sekolah dan keluarga. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah perlu didukung dan diperkuat di lingkungan rumah agar anak memperoleh pengalaman yang konsisten. Tanpa adanya kerja sama yang baik, proses pembentukan karakter dapat mengalami hambatan karena anak menerima nilai yang berbeda dari lingkungan yang berbeda.

Budaya sekolah juga menjadi faktor pendukung yang sangat

berpengaruh dalam membentuk kebiasaan positif pada anak. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang, anak akan terbiasa melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Kebiasaan ini kemudian akan berkembang menjadi bagian dari diri anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan zaman saat ini, keberadaan jejaring sosial juga menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak negatif bagi anak, sehingga diperlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua maupun guru. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dengan kondisi saat ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter anak usia dini memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara bersama-sama. Guru, orang tua, dan lingkungan sekolah harus mampu bekerja sama dalam menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan karakter anak. Proses ini harus dilakukan secara

berkelanjutan dan konsisten agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat benar-benar melekat pada diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Purnomo, H. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13(Special Issue), 162–174.
- Aziz, A. (2022). Strategi pendidikan karakter di era media sosial. *Tsamratul Fikri*, 16(1), 65–76.
- Basori. (2024). Peran guru pendidikan anak usia dini dalam membangun karakter pada anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 58–63.
- Koni, S. M. (2016). Pengaruh jejaring sosial terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Tadbîr: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 37–43.
- Madyan, & Baidawi, A. (2021). Pengaruh media sosial terhadap pendidikan karakter anak di masa pandemi Coronavirus Disease 19. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(3), 126–134.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran pendidik PAUD dalam membangun karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752.
- Partikasari, R., Nurwita, S., & Uliya, N. (2020). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di PAUD Al-Anisa. *JDER (Journal of Dehasen Education Review)*, 1(1), 20–26.

Pitaloka, D. L., & Purwanta, D. E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.

Saingo, Y. A. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani tingkat sekolah menengah pertama. *Jurnal Shanan*, 6(1), 89–110.